

PENGENALAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI KREASI DAN INOVASI KARYA TARI

Katarina Indah Sulastuti

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jawa Tengah

Email: katrinds69@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Tari, Kreatif, Inovatif,
Pengenalan, Nilai,
Kearifan, Lokal

Di tengah peradaban dunia dengan kemajuan teknologi informasi komunikasi yang berkembang pesat, dan canggih, akan membawa pengaruh signifikan terhadap eksistensi nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Memudarnya eksistensi nilai-nilai kearifan lokal akan mengakibatkan semakin berjaraknya masyarakat dengan budayanya sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pengenalan nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa kepada generasi muda. Upaya strategis untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal di antaranya dengan terus menggaungkan nilai-nilai kearifan lokal di tengah generasi muda. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal bisa dilakukan secara kreatif dan inovatif melalui seni tari. Sebagai contoh kasus bentuk model tari inovasi yang memuat nilai-nilai kearifan lokal adalah Tari Hambudaya. Inovasi dan kreasi dilakukan melalui bentuk-bentuk tari tradisional klasik (tari yang hidup di keraton), dengan pengembangan elemen-elemennya. Metode yang digunakan adalah Practice Led Research, yaitu sebuah model riset artistic dengan langkah (1) Observasi fenomena untuk memetakan masalah, dan pengumpulan data yang diperlukan dari lapangan (2) Menyusun konsep dan rancangan tari, (3) Pengumpulan data Oral, Pustaka, Dokumen, (4) Eksplorasi, memilih dan memilih data: motif-motif elemen-elemen tari yang bersumber dari tari klasik, nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa yang penting untuk dikenalkan dan atau disampaikan pada generasi muda (5) Analisis, menguraikan data, mencermati isi dan maknanya, mengkaitkan dan merangkai disesuaikan dengan konsep rancangan inovasi tari dengan pertimbangan segi estetis. Hasil dari penelitian artistik ini adalah sebuah model tari kreatif dan inovatif yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa.

ABSTRACT

Keywords:

At least 3 words and a
maximum of 6 words,
(first word; second word;
third word)

Abstracts are made in two languages, English and Bahasa Indonesia. Abstract more about background, purpose, up to, the results of research, and main research. Abstract contains up to 250 words, single write spaces with italics (Italics) for English abstracts. Below the abstract are listed keywords consisting of six words, where the first word is again the forward. Abstract in Indonesian can be a translation of an English translation. Tiff editor for abstract syncing for reasons of abstract content.

PENDAHULUAN

Arus informasi dan komunikasi dewasa ini semakin pesat, seiring dengan kemajuan perkembangan dan kemajuan teknologi. Hal tersebut menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan kebudayaan dan peradaban global. Dampak positif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah kemudahan dalam mengakses segala bentuk pengetahuan dan

cepatnya memperoleh informasi tentang setiap peristiwa yang terjadi di muka bumi. Kemajuan teknologi dan informasi secara tidak disadari telah menciptakan ‘peradaban global’ dengan kebudayaannya yang bersifat trend, dan jauh dari nilai-nilai luhur budaya bangsa sendiri. Hal tersebut akan sangat memungkinkan mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat tentang keberadaan budayanya sendiri, yang lambat laun akan sangat memungkinkan terjadinya pengikisan budaya atau erosi budaya.

Pengikisan budaya atau erosi budaya merupakan sebuah kondisi terjadinya pengikisan cara hidup yang telah lama dimiliki oleh masyarakat melalui nilai-nilai dan cara pandang serta sikap yang sesuai dengan kearifan budaya lokalnya, karena kurang pemahamannya masyarakat/generasi muda terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsanya sendiri dan lebih mengenal atau mengetahui dan memahami budaya asing yang dibawa dari kemajuan informasi dan komunikasi. Kondisi erosi budaya ini jika tidak diantisipasi akan terus berproses dan kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga nilai luhur budayanya sendiri, nilai-nilai moral, etika dan nasionalisme akan mulai ditinggalkan (Mikaresti & Mansyur, 2022).

Nilai-nilai budaya yang bersifat global biasanya mengacu dari trend sosial yang berpeluang membawa dampak negative seperti kehidupan yang bebas, individualisme, materialisme, hedonisme, sekulerisme dan lain-lain. Fenomena tersebut sangat rentan bagi masyarakat khususnya generasi muda yang masih dalam pencarian jati diri, rasa ingin tahunya tinggi (kepo), dan mudah menerima hal-hal yang sifatnya ‘menyenangkan’ dan tidak sama dengan yang sudah ada. Kondisi tersebut dalam prosesnya akan melahirkan generasi muda yang individualis, enggan bergotongroyong, mengabaikan bermusyawarah, kurang memiliki rasa empati/tidak peka untuk membantu sesama, bersikap apatis (acuh), cenderung temperamental atau bersikap kasar, tidak hormat kepada orang yang lebih tua, dan lain sebagainya (Dewi et al., 2018).

Pengikisan atau erosi budaya akibat kemajuan teknologi dan komunikasi perlu disikapi secara seksama karena akan mengancam budaya bangsa dan mengancam tegaknya karakter bangsa. Pada era ‘terbuka’ dan mengglobal saat ini, eksistensi atau keberadaan budaya bangsa dengan nilai-nilai kearifan lokalnya dihadapkan pada tantangan yang sangat besar. Sehubungan dengan itu perlu adanya tindakan untuk mengantisipasi agar eksistensi budaya bangsa sebagai wahana pembentukan karakter bangsa tetap terjaga dan ‘dianut’ dan dipahami oleh masyarakat dengan seksama. Tindakan yang dapat diambil adalah pengenalan nilai-nilai kearifan local kepada generasi muda, secara terus menerus. Model pengenalannya bisa dengan berbagai cara di antaranya melalui seni tari (Salsabila & Rosilaw, 2021). Cara tersebut sekaligus sebagai upaya pelestarian tari yang tumbuh, hidup dan berkembang ditengah masyarakat sebagai salah satu wujud budaya warisan leluhur agar pertumbuhannya tetap berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa, yang mengacu pada kekuatan nilai-nilai budaya abangsa dan kearifan local (local wisdom).

Tari yang telah hidup dalam kurun waktu yang lama dan dilakukan dari generasi ke generasi selanjutnya, (secara turun temurun) menjadi identitas yang menunjukkan jatidiri masyarakat dalam suatu bangsa di tengah peradaban dunia. Sebagai sebuah identitas, keberadaan tari tersebut syarat dengan makna social-kultural, dan nilai-nilai kearifan local (Azis, 2021). Nilai-nilai kearifan local merupakan substansi yang sangat penting untuk terus dilestarikan, agar eksistensi budaya bangsa selalu terjaga, meskipun tidak selalu harus melalui bentuk-bentuk visual yang konvensional, namun mengeksploasinya menjadi bentuk yang visible terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa

yang bermanfaat untuk menanamkan pada masyarakat/generasi muda tentang kesadaran tentang budaya dan karakter bangsanya.

Generasi muda menjadi target dalam upaya pengenalan nilai-nilai kearifan local dalam dan melalui tari, mengingat generasi muda merupakan generasi penerus keberadaan sebuah bangsa, dan rawan mengalami hal misunderstanding terhadap budayanya sendiri, dikarenakan generasi muda mudah terhipnotis oleh kemajuan teknologi yang selalu menawarkan trend global yang akan menjauhkannya dari budaya bangsanya sendiri. Ketidapahaman terhadap budaya bangsanya sendiri akan mengakibatkan generasi muda mengalami disorientasi budaya, yang berarti mengancam identitas dan jatidiri bangsanya sendiri (Asri, 2022).

Nilai-nilai kearifan local budaya bangsa adalah nilai-nilai luhur bangsa (Indonesia) yang khas dan membudaya di masyarakat seperti di antaranya; gotong-royong (kekeluargaan), sayuk rukun, saling tolong menolong, ramah, santun, toleran, dan perduli terhadap sesama. Nilai-nilai kerafian local menjadi referensi dan acuan bagi upaya menumbuhkan karakter generasi muda. Tumbuhnya karakter generasi muda yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa mengartikan bahwa eksistensi budaya dan keberlangsungan bangsa terjaga. (Hawasi, 2007) mengatakan bahwa; karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ditegaskan pula bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.

Hal yang perlu menjadi pembahasan lebih mendalam terkait dengan upaya pengenalan nilai-nilai kearifan local, dalam upaya mempertahankan karakter dan eksistensi budaya bangsa adalah tentang bentuk kreasi dan inonasi model tari yang merepresentasikan budaya luhur bangsa yaitu nilai-nilai kearifan local (Dewayani, 2017). Sehubungan dengan hal itu maka penelitian terapan ini bertujuan untuk menciptakan rancangan kreatif dan inovatif model karya tari sebagai sarana pengenalan nilai-nilai kearifan local kepada generasi muda dalam upaya mempertahankan eksistensi budaya dan menumbuhkan karakter bangsa. Perancangan model tari dengan menggunakan bentuk-bentuk gerak yang diadopsi dari tari tradisional klasik Surakarta secara kreatif inovatif dikolaborasikan dengan konsep nilai-nilai kearifan yang dinarasikan dalam bentuk tembang serta dalam bentuk gerongan dalam gendhing tarinya (Astuti, 2016).

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian yang menghasilkan rancangan karya tari yang kreatif dan inovatif ini, adalah Practice Led Research. Model penelitian ini masuk dalam kategori penelitian pre-factum, yaitu sebuah penelitian yang mengacu pada isu dan permasalahan yang ditemukan di tengah masyarakat dan dijawab dengan karya tari. Objek atau karya tari yang dirancang merupakan karya baru untuk menjawab masalah yang muncul dari fenomena yang ada di tengah masyarakat. Oleh sebab itu penelitian ini merupakan penelitian penciptaan atau penelitian perancangan yang menghasilkan karya baru (pre-factum) dan metode yang diaplikasikan adalah practice-led research (Hendriyana, 2018:4, 20). Gray mendefinisikan *practice – led research* sebagai:

Firstly, research which is initiated in practice, where questions, problems, challenges are identified and formed by the needs of practice and practitioners; and secondly that the research strategy is carried out throught practice, using predominantly

methodologies and specific methods familiar to us as practitioners (Gray, 1996:3 dalam Barrett, 2007: 147).

Terjemahan

(Pertama, penelitian yang dimulai dalam praktik, di mana pertanyaan, masalah, tantangan diidentifikasi dan dibentuk oleh kebutuhan praktik dan praktisi; dan kedua bahwa strategi penelitian dilakukan melalui praktik, menggunakan metodologi yang dominan dan metode khusus yang akrab bagi kita sebagai praktisi).

Practice-led research merupakan salah satu jenis penelitian artistik, sebagai suatu bentuk produksi pengetahuan, sebagai penelitian dalam dan melalui praktik seni. Penelitian artistik berupaya menyampaikan dan mengkomunikasikan konten yang di dalamnya mencakup pengalaman estetik, peran praktik kreatif, dan mewujudkan produk artistik (Guntur, 2016). Penelitian artistik adalah penelitian ke dalam seni dan seni memiliki status ontologinya sendiri yang berbeda dari dunia fisik yang dipelajari oleh ilmu alam, tetapi tidak semua penelitian menggunakan seni dan kreasi seni sebagai objeknya. Pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian artistik memiliki karakter idiografis dan bahkan sangat subjektif (Guntur, 2016).

Proses kreatif membentuk jalan kecil (atau bagian dari padanya) yang melaluinya pengetahuan, pemahaman, dan produk baru menjadi ada (Borgdorff, 2011: 46). Terkait dengan itu maka metodologi penelitian artistik dicirikan oleh (dalam proses penelitian) penggunaan praktik seni, tindakan artistik, kreasi, dan hasil (Borgdorff, 2011: 57).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian artistik dengan karakter *practice-led research* ini pada prinsipnya merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang datanya bersifat kualitatif untuk membuat rumusan konsep sebagai dasar dalam perwujudan aksi artistiknya yaitu perancangan sebuah karya tari dengan judul Tari Hambudaya. Langkah langkah penelitian dalam metode Practice Led Research melalui: 1) Observasi fenomena untuk memetakan masalah, dan pengumpulan data yang diperlukan dari lapangan (2) Menyusun konsep dan rancangan tari, (3) Pengumpulan data Oral, Pustaka, Dokumen, (4) Eksplorasi, memilah dan memilih data: motif-motif elemen-elemen tari yang bersumber dari tari klasik, nilai-nilai kearifan local budaya bangsa yang penting untuk dikenalkan dan atau disampaikan pada generasi muda (5) Analisis, menguraikan data, mencermati isi dan maknanya, mengkaitkan dan merangkai disesuaikan dengan konsep rancangan inovasi tari dengan pertimbangan segi estetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Cerminan Budaya Bangsa yang Luhur

Karya sastra Jawa mengandung ajaran-ajaran kearifan hidup dan moralitas seperti yang terefleksikan dalam bentuk tembang-tembang, serat, suluk dan lain sebagainya. Di tengah masyarakat Jawa banyak di jumpai karya sastra lama, seperti yang ditulis Yosodipuro, Mangkunegara IV, Ronggowarsito, dan masih banyak lagi merupakan tulisan yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai adalah “sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok

orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup”, jika budaya Jawa itu oleh pendukungnya diyakini sebagai arah hidup berarti nilai-nilai itu bukan hanya sekedar diucapkan tetapi juga digunakan sebagai arah hidup orang Jawa (Zakiah & Rahmayanti, 2018). Nilai kearifan local, dengan demikian merupakan sesuatu yang berharga yang digunakan sebagai pandangan dan arah hidup dalam kehidupan masyarakat setempat.

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local), yang memiliki arti; lokal berarti setempat, dan kearifan adalah kebijaksanaan (KBBI), sehingga secara lengkap istilah kearifan lokal (local wisdom) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Istilah kearifan lokal pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales (dalam Budiwiyanto 2006) yang menyebut kearifan lokal sebagai “local genius” yang berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu. (Jamaluddin et al., 2017) mengartikan kearifan lokal sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan ditempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Beberapa definisi kearifan lokal di atas pada dasarnya memiliki inti yang sama, hal ini juga telah disampaikan oleh banyak penulis, yaitu bahwa secara umum kearifan local diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang berupa nilai, norma, dan aturan-aturan khusus yang berkembang, ditaati, dan dilaksanakan oleh masyarakat di suatu tempat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan-pengetahuan tersebut bersifat lokal, dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, meskipun memiliki makna yang sama. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan local memiliki makna yang dalam sebagai acuan tingkah laku di dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat dengan pemahaman yang penuh terhadap norma dan aturan yang telah terpatrit di alam adat istiadat di lingkungannya. Nilai-nilai di dalam kearifan local dalam masyarakat itu merupakan dasar-dasar tuntunan hidup yang khas dan telah membentuk watak/karakter individu yang sejalan dan searah dengan kondisi social budayanya dan dalam lingkup yang lebih luas telah membentuk jatidiri bangsa. Oleh sebab itu sudah semestinya nilai-nilai kearifan local harus selalu dipahami oleh setiap anggota masyarakat, khususnya generasi muda abad ini yang penuh dengan tantangan global, agar mereka tidak tercabut dari akar budayanya.

Nilai-nilai kearifan lokal juga terdapat dalam bentuk-bentuk hasil budaya dan kegiatan masyarakat, serta terimplementasikan di dalam sikap dan tingkah laku masyarakat. Nilai kearifan local merupakan dasar yang penting dalam menentukan keberlanjutan peradaban local/setempat sebagai elemen pembentuk karakter masyarakat yang membumi, sehingga eksistensi masyarakat tidak mudah tergerus oleh arus peradaban global dengan nilai yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang telah hidup dan tumbuh di tengah masyarakat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Nasiwan, bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang

terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidupnasiwan (Zakiyah & Rahmayanti, 2018).

Menurut pengertian dalam kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Sadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Hasanah et al., 2016).

Kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu maka diartikan, “kearifan lokal” itu terjalar dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible (Edy Sedyawati, 2006:382).

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal terdapat dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, permainan rakyat, dan sejenisnya. Terdapat 3 sebutan yang dapat membantu untuk memahami makna dari kearifan lokal itu sendiri, antara lain: Pengetahuan lokal (local knowledge), yaitu segala hal yang berkaitan dengan bentuk lokal (daerah) baik melalui suatu karya atau produk ciri khas dan juga kegiatan dari suatu daerah tertentu. Kecerdasan setempat (local genius), yaitu total dari ciri kebudayaan yang dipunyai bersamaan oleh masyarakat atau penduduk sebagai hasil dari apa yang terjadi di masa lampau. Kearifan lokal (local wisdom), yaitu bahwa pada dasarnya setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal dianggap memiliki nilai dan fungsinya sendiri dalam aspek kehidupan masyarakat. Hakikat dari local genius adalah: Selektif terhadap masuknya budaya asing. Mampu mengkoordinir unsur yang berbeda dari budaya luar. Adanya kemampuan untuk menggabungkan unsur budaya asing ke budaya asli suatu daerah. Memiliki kendali terhadap arus globalisasi yang membawa masuk budaya lain. Mengerti arah terhadap budaya baru yang berkembang Kearifan lokal juga dapat memiliki arti nilai leluhur yang terkandung dalam budaya lokal yang kaya seperti suatu tradisi, peribahasa, maupun cerita daerah dari suatu kawasan tertentu. Makna Kearifan Lokal sendiri dapat menjadi identitas suatu bangsa, terkhusus Indonesia yang memiliki keberagaman budaya. Transformasi antar budaya itu dapat menjadikan suatu nilai budaya nasional yang mencakup keseluruhan isi budaya (Padmanugraha,2010).

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terkandung dalam Ujaran dan Kalimat yang tertuang dalam Tembang

Nilai-nilai kearifan local tidak hanya sebatas ujaran atau perkataan, namun secara praktik juga terimplementasi dan melekat pada aktivitas-aktivitas budaya dalam masyarakatnya dan terimplementasi pada hasil karya budayanya. Di dalam penelitian ini, nilai-nilai kearifan local dirujuk dari ujaran atau istilah -istilah yang muncul dalam kalimat-kalimat yang mengandung ajaran kebijakan dan atau kebaikan. Hasil kajian literatur hasil penelitian tentang nilai-nilai kearifan local yang terkandung pada ujaran atau peristilahan dalam masyarakat Jawa, di antaranya adalah:

1. Ngelmu pari, saya isi saya tumingkul, yang dalam Bahasa Indonesia adalah “ilmu padi, makin berisi makin merunduk”. gambaran untuk manusia yang banyak ilmu, tetapi justru semakin rendah hati, bukan sebaliknya. Seperti sebatang padi, yang biji-biji padinya belum terisi maka akan tegak dan menghadap ke atas, namun ketika biji-biji padi mulai terisi dan padat, maka batangnya akan merunduk. Hal tersebut menyiratkan sebuah pesan yang bermakna bahwa walaupun otaknya berisi tetaplah rendah hati dan jangan menyombongkan diri.
2. Ajining dhiri saka kedaling lathi, ajining sa lira saka busana. Dalam Bahasa Indonesia artinya; “nilai diri seseorang terletak pada gerak lidahnya, nilai badaniah seseorang terletak pada pakaiannya”. Harga diri seseorang terletak pada ucapannya. Bila katakata yang keluar dari mulutnya baik, maka ia pun akan dikatakan sebagai orang baik demikian pula sebaliknya.
3. Padha gulangen ing kalbu, artinya; setiap orang hendaknya suka merenung, kontemplasi, refleksi dan mempertajam bathin agar lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Kepekaan ini diperlukan oleh setiap orang agar cepat tanggap dalam menghadapi persoalan yang terjadi.
4. Ojo Rumangsa bisa, nanging bisa’a rumangsa. Aartinya; jangan merasa bisa, tetapi bisalah bermawas diri”. Ajaran kebajikan merasa bias, yaitu yakin pada diri sendiri tanpa kelewat batassehingga menimbulkan sifat optimis dan percaya diri; teguh hati kuat niat tapi selalu bias mawas diri.
5. Dadyo wong kang nandhur wiji keli, yang berartinya; berbuatlah tanpa pamrih; beramalalah untuk jangka yang panjang. Hidup ii bukan hanya sehari, karena esok masih ada hari yang harus dilalui.
6. Aja kaya menenge widara uleran, yang artinya “jangan seperti diamnya pohon bidara yang dimakan ulat”. Kalimat tersebut menyiratkan nilai kebijaksanaan diri yang mengandung pesan untuk tidak berlaku munafik, seperti yang dimakasutkan dalam kalimat tersebut yang berarti ‘janganlan nampak alim dan pendiam, akan ternyata tetapi jahat hatinya’.
7. Mulat sarira hangrasa wani, Aartinya; melihat diri sendiri dan berani mengoreksinya. Ini merupakan sebuah pengajaran agar setiap orang berani melihat dan mengoreksi diri sendiri dengan jujur dan obyektif.
8. Sing sapa ngudhi keutaman, upayanen ngelmu kang karya tentreming ati, artinya; barang siapa mencari keutamaan, usahakanlah menggunakan ilmu yang dapat menentramkan hati

9. Mulih mula mulanira, artinya; kembali ke asal mula kehidupan. Ajaran bahwa manusia akan mati dan kembali ke asal mulanya, yakni kembali menghadap Tuhan Semesta Alam. Supaya manusia kembali kehadiratNya dalam keadaan baik, maka manusia harus mempersiapkan bekal di dunia dengan perbuatan baik.

Nilai kearifan local juga tertuang di dalam tembang-tembang Jawa, seperti tembang Macapat. Tembang dalam budaya Jawa merupakan puisi yang dinyanyikan. Jenisnya ada tiga macam, yaitu tembang macapat (tembang cilik), tembang Tengahan dan tembang Gedhe (Purwadi, 2006: 96). Tembang Macapat merupakan karya seni klasik dalam masyarakat Jawa yang memuat ajaran-ajaran kehidupan, juga nasehat untuk generasi muda. Makna yang dimaksud antara lain adalah pesan moral kepada diri sendiri untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain. Tembang macapat merupakan bagian penting dari budaya Nusantara utamanya Jawa. Kandungan isi dalam tembang macapat memiliki berbagai fungsi sebagai penyampai pesan moral, pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran kehidupan individu dan sosial, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan, dan sebagainya (Wiratama, 2014).

Rancangan Tari Hambudaya

Tari Hambudaya dirancang sebagai karya kreasi yang inovatif, dengan mengimplementasikan hasil eksplorasi dari seluruh elemen tari tradisi klasik yang bersumber dari bedhaya srimpi, dan muatan nilai-kearifan local yang berisi pesan moral, etika dan ajaran kehidupan yang termuat di dalam tembang macapat dari Serat Wadattama, Nitiruti, Wulangreh, Wedharaga dan Pepali. Nilai-nilai kearifan local tersebut diusung sebagai tema atau isi dalam karya inovasi dan kreasi tari Hambudaya dalam Penelitian Terapan ini.

Unsur tari yang disusun dalam Tari Hambudaya meliputi gerak, music atau gendhing dengan tembang, rias dan busana, bentuk formasi penari, dan pola lantai, yang dikreasi dan diinovasi dengan mengacu pada bersumber tari klasik bedhaya dan srimpi. Penggarapan music tarinya juga berdasarkan pada gendhing tari bedhaya dan srimpi, dengan tembang-tembang macapat yang mengacu dari serat-serat yang memuat nilai-nilai kearifan local yang tumbuh dan dipahami di dalam masyarakat. Nilai-nilai kearifan local adalah nilai-nilai kehidupan masyarakat yang tumbuh dalam proses dan bersifat universal dalam kenusantaraan, sehingga nilai-nilai kearifan local masyarakat Jawa sangat mungkin berlaku atau bisa dipahami oleh masyarakat lain di wilayah nusantara.

Unsur tari berikutnya adalah rias dan busana tari. Rias dan Busana Tari Hambudaya dirancang secara simple dengan menggunakan materi-materi busana tradisi, seperti kain batik, cinde, atasan (dengan mengacu dari bentuk- busana bagian atas yang memiliki ke khasan dari wilayah Jawa. Unsur-unsur dalam busana tari seperti model, bahan dan warna menyiratkan nilai-nilai kearifan local yang dinarasikan melalui tembang dalam music atau gendhing tarinya termasuk susunan formasi penarinya dirancang sesuai dengan bentuk-bentuk yang menyiratkan makna dari

nilai-nilai kearifan local dengan bentuk formasi mengacu dari formasi klasik pada tari bedhaya /srimpi.

Bentuk tari Hambudaya adalah tari bedayan dengan Sembilan (9) penari dan elemen-elemen gerak dari hasil kreasi dan inovasi gerak tari, formasi dan pola lantai, rias wajah, busana atau kostum tari, music atau gendhing tari yang melibatkan tembang macapat yang berisi nilai-nilai kearifan local.

Struktur dan Bentuk Tari Hambudaya

Secara umum struktur adalah pengaturan dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem atau objek. Struktur juga bisa diartikan sebagai sebuah sistem yang terorganisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia struktur berarti cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; yang disusun dengan pola tertentu; pengaturan unsur atau bagian suatu benda; ketentuan unsur-unsur dari suatu benda (KBBI:jagokata).

Mengacu dari arti kata struktur tersebut maka secara garis besar, rangkaian susunan tari hambudaya dibagi dalam 3 bagian atau struktur pokok, yaitu awal, tengah dan akhir, atau jika merujuk dari istilah struktur dalam tari klasik seperti bedhaya / srimpi adalah maju beksan, beksan dan mundur beksan. Di dalam setiap strukturnya dirancang dengan desain dramatic kerucut ganda, yaitu desain dramatik dengan beberapa puncak dramatis untuk menampilkan kesan dramatical dan dinamika tarinya.

Terkait dengan bentuk tari Hambudaya, dapat dikategorikan dalam bentuk tari bedayan. Hal tersebut didasarkan pada jumlah penari dan pola-pola penggarapan struktur tari dan elemen-elemen tari yang mengacu pada tari bedhaya / srimpi. Bentuk tari bedayan memiliki struktur yang mengacu dari tari bedhaya sebagai berikut.

Bagian Awal (Maju Beksan)

Secara struktur, bentuk rancangan tari pada bagian awal, atau dalam tari Jawa klasik disebut dengan maju beksan, adalah sebagai berikut:

Rancangan tari pada struktur awal dimulai dengan sembilan penari (9) yang berdiri di delapan (8) titik penjuru arah mata angin dan satu (1) penari yang berdiri di antara penjuru tengah belakang, mulai maju dengan lumaksono kapang-kapang bergerak menuju tengah arena pentas dan 8 penari lainnya menuju ke arena pentas dan tetap ada pada posisi penjuru arah mata angin: Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Barat Laut, Utara, Timur Laut.

Musik atau gendhing tari yang mengiringi gerak tari lumaskono kapang-kapang tersebut adalah pathetan Mijil, dengan isi tembangnya memuat tentang awal mula kehidupan manusia dan pentingnya sebuah ajaran tentang nilai-nilai keutamaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, agar kehidupan berjalan dengan tenteram dan damai. Hal tersebut sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang di jaman yang mulai dipenuhi dengan hal-hal baru yang sering tidak sesuai dengan adat tradisi dan pemikiran luhur atau ajaran mulai dari para leluhur.

Mijil menjadi pembukaan sajian tari Hambudaya, yang selanjutnya tembang yang dilantunkan disesuaikan dengan urutan makna yang diandung, yaitu disesuaikan dengan perjalanan

kehidupan manusia dari lahir, dewasa, menikah, hingga menutup usia. Sehubungan dengan itu maka sebagai pembuka tari atau pada struktur awal dilantunkan tembang mijil. Mijil yang secara umum bisa diartikan dengan ‘muncul’, ‘hadir’, ‘mulai ada’ tersebut dalam raancangan tari Hambudaya ini dimaknai dengan mulai munculnya kehidupan, seperti halnya manusia lahir di dunia dan memulai kehidupannya.

Tembang macapat Mijil dilantunkan oleh satu persatu penari yang sudah berdiri di tengah panggung, yang diikuti dengan gerakan tari menuju arena pentas dari masing-masing arah asalnya (sesuai penjurur mata angin).

Pumakaki pada dipun eling,
ing pitutur ingong,
sira uga satriya arane,
kudu anteng jatmika ing budi,
ruruh sarta wasis,
samubarangipun.

Terjemahan

Anak-anak perlu diingat
dari nasehatku
kalian juga seorang satria
harus tenang, dan berbudi baik
pandai dan rendah hati
dalam segala hal

Setelah seluruh penari sampai di tengah panggung membentuk formasi delapan penjurur mata anget dengan satu penari di tengah sebagai pusatnya. Pada formasi tersebut kemudian penari sila sembahan dan jengkeng sembahan. Setelah sembahan, penari berdiri panggung, sindhet ukel karno, panggung leyek kanan leyek kiri Kembali leyek kanan lalu srirsig membentuk pola lantai melingkar di tempat masing, sehingga membentuk pola lantai bunga Teratai (satu penari ditengah dan 8 penari adalah kelopakannya). Setelah srirsig lalu bersama-sama melakukan motif gerak sindhet disambung dengan lembahan usap dagu, cul sampur dan ukel karno seblak sampur dengan tangan kiri. Gerakan tersebut dilakukan sebanyak 2 kali untuk kanan dan 2 kali kiri. Suasana yang ditampilkan dalam maju beksan ini adalah suasana tenang dan khidmat. Selanjutnya adalah bagian isi atau beksan.

Bagian Tengah (Beksan)

Gerakan tari pada bagian beksan ini adalah motif-motif gerak tari yang mengacu pada gerak tari bedhaya dan srimpi yang dikembangan atau dikreasikan sebagai langkah inovasi tari. diawali dengan gerakan *srirsig* melingkar dan memecah membentuk formasi tiga-tiga (berjajar tiga-

tiga), setelah pada formasi tersebut cul sampur, dilanjutkan gerakan laras Hambudaya. Di sambung dengan Gerakan-gerakan hasil kreasi dan inovas dari motif-motif gerak bedhaya srimpi. Formasi dan pola lantai dalam struktur bagaian tengah (beksan) yang dirancang dalam tari Hambudaya adalah pengembangan formasi dan pola lantai yang mengacu dari pola lantai dan formasi dari tari bedhaya dan srimpi, seperti *montor mabur*, *kalajengking*, *blumbangan*, *jejer wayang*, *urut kacang*, dan *jajar tiga-tiga*. Suasana yang dibangun melalui *gendhing* tarinya adalah gagah, dengan lantunan tembang *gambuh* dan *kinanthi* yang diimplementasikan melalui gerongan yang melantunkan nilai-nilai kearifan local tentang pengajaran perilaku bagi para pemuda/pemudi. hingga bagian akhir (mundur Beksan).

Gambuh

*Mangkene patrapipun,
wiwit anom amandengalaku,
ngungurangi mangan turu sawatawis,
amemekak hawa napsu,
dhasarana andhap asor.*

Terjemahan

*Seperti inilah sikap yang baik,
sejak muda memusatkan perhatian pada tingkah laku.
Mengurangi makan dan tidur sampai secukupnya saja,
menahan dengan sangat hawa nafsu
mendasari setiap perbuatan dengan rendah hati.*

Kinanthi

*Panggawe becik puniku,
gampang yen wus den lakoni.
Angel yen durung linakyan,
aras-arasen nglakoni.
Tur iku den lakonana,
mupangati badaneki.*

Terjemahan

*Perbuatan yang baik itu,
akan mudah jika sudah dilakukan.
Terasa sulit jika belum dilakukan,
enggan melaksanakan.
Justru itu sebaiknya lakukanlah,
akan bermanfaat bagi diri kalian.*

Struktur Akhir (*Mundur Beksan*)

Bagian akhir rancangan tari Hambudaya, 9 penari dalam formasi *jajar tiga-tiga* dengan berpencar, dan urut tiga-tiga sebagai pengembangan dari formasi *jajar tiga tiga*. Gerak tarinya adalah pengembangan dari motif gerak *lembahan* dan *pendapan*, kemudian *mundur beksan* dengan *lumaksono kapang-kapang* kembali berpencar mengarah ke delapan penjuru mata angin. Susana yang dibangun dari *gendhing* tarinya dengan gerongan dari pupuh *sinom* adalah *agung, gagah*.

*Puniku mapan upama, tepane badan puniki.
Lamun arsa ngawruhana,
pamore kawula Gusti.
Sayekti kudu resik,
aja katempelan napsu,
luwamah lan amarah.
Sarta suci lahir batin,
dedimene sarira bisa atunggal*

Terjemahan

Itu hanyalah perumpamaan,
penerapannya pada diri kita ini.
Jika ingin mengetahui tentang,
manunggalnya kawula-Gusti.
Benar-benar harus bersih,
jangan dihindangi nafsu,
aluwamah dan amarah.
Serta suci lahir dan batin, supaya diri bisa menyatu.

Elemen Tari Hambudaya

Elemen-elemen tari merupakan materi (visual dan auditif) yang disusun secara akumulatif menjadi suatu bentuk karya tari yang utuh. Elemen tari Hambudaya adalah; gerak yang dilakukan oleh penari yang berjumlah 9, rias wajah, busana tari atau kostum tari, formasi penari dan pola lantai, music tari atau *gendhing* tari dengan tembang sebagai materi gerongan.

Gerak Tari

Gerak yang dirancang dalam tari hambudaya merupakan kreasi dan pengembangan dari motif gerak tari bedhaya/srimpi. seperti motif gerak golek iwak, usap dagu, pistulan, sekar suwun, lembahan, dan pendapan. di bawah ini beberapa pose dari pengembangan motif getak tari klasik dari bagian awal atau Maju Beksan dalam tari Hambudaya (Sulastuti & Efrida, 2019).



Gambar 1. Pose gerak berjalan maju ke arena pentas menuju formasi delapan arah penjuruan mata angin, satu sebagai pusatnya, dan pose gerak *seret sampur - sembah jengkeng* yang mengandung makna *manembah* dari nilai kearifan lokal dalam ujaran '*saanagakan paraning dumadi*' (dokumentasi Katarina Indah S, 2022)



Gambar 2. Pose motif gerak *asih* yang mengandung nilai kasih dan keiklasan, seperti ujaran '*yen tangan kana ngelungi tangan kereng ojo nganti ngerti*'. Gambar di sampingnya adalah pose gerak *manglung* yang memiliki makna *andhap asor* (rendah hati) (Dokumentasi Katarina Indah S, 2022)



Gambar 3. Pose motif gerak *mentang sampur* yang mengandung nilai kebersamaan, dan gambar ke dua adalah pose gerak *ridong* yang memiliki makna *tegar* terkandung dalam ujaran ‘*ora kengguh ing panggoda*’ (tabah)
(Dokumentasi Katarina Indah S, 2022)



Gambar 4. Pose motif gerak *mulat* yang mengandung nilai mawas diri, seperti terkandung dalam ujaran “*mulat sarira hangrasa wani*”, dan dua gambar di sampingnya adalah pose gerak *nyonggo* yang memiliki makna *iklas* dalam menjalani beban hidup terkandung dalam ujaran

'iklasing pambudi' (tabah)
(Dokumentasi Katarina Indah S, 2022)

Rias dan Busana Tari

Rias dalam tari Hambudaya adalah rias korektif yang bertujuan untuk menegaskan garis dan memperindah tampilan, dengan riasan cantik (Sulastuti, 2015).



Gambar 5. Rias wajah dan *centung* sebagai hiasan kepala dan tampilan bagian belakang adalah sanggul dengan aksesoris *moto melok* dan *jambul*, *cunduk mentul*, dan *peneteb* (Dokumentasi Katarina Indah S, 2022).

Busana atau kostum tari Hambudaya mengacu dari materi dan bentuk busana tari Jawa, yang dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian bawah tengah dan atas. Pada bagian bawah, bagian kostumnya adalah kain samparan, kain jarit cinde. Kostum bagian tengah adalah kebaya, slepe dan epek timang dan bagian atas adalah asesoris gelung sebagai pelengkap kostum tarinya.



Gambar 6. Tampilan rias dan busna secara keseluruhan. Warna kostum tari Hambudaya mengandung unsur warna merah dan putih, menyiratkan nilai kebersahajaan, semangat dan ada keberanian dalam menghadapi gejolak hidup seperti dalam ujaran ‘*wani ngalah dhuwur wekasane*’ .(Dokumentasi Katarina Indah S, 2022).



Gambar 7. Gambar bagian busana yang terdiri dari kain samparan putih, kain jarit cinde, dan kebaya .(Dokumentasi Katarina Indah S 2022).



Gambar 8. Gambar perlengkapan busana atau kostum tari Hambudaya dari kiri ke kanan adalah slepe dan timangnya, sampur cinde dan stagen (stagen dikenakan di bagian dalam untuk mengencangkan kain jarit (Dokumentasi Katarina Indah S, 2022).



Gambar 9. Gambar perlengkapan kostum tari Hambudaya bagian dari kiri ke kanan adalah gelung bangun tulak dengan aksesoris melok (dengan roncean bunga melati), subal, dan asesoris sanggul (cunduk mentul, bross sanggul, centung dan jambul) (Dokumentasi Katarina Indah S 2022).



Gambar 10. Gambar perhiasan / assesories yang dikenakan oleh penari yang terdiri dari gelang untuk tangan kanan dan kiri, kalung dan subang (Dokumentasi Katarina Indah S 2022).

Musik Tari

Music tari yang digunakan adalah music dari intrumen gamelan Jawa yang disebut dengan karawitan tari dalam bentuk gendhing tari (sebagai istilah teknis dalam bahasa dan konsep budaya Jawa yang disebut juga dengan gendhing beksan. Karawitan tari merupakan medium bantu tapi utama dalam tari klasik dan memiliki peranan sangat penting sebagai penguat tema dan rasa yang diekspresikan melalui gerak tari (Sulastuti, 2015).

Gendhing tari Hambudaya menerapkan *gendhing-gendhing* yang diisi dengan tembang-tembang yang memuat nilai-nilai kearifan local. Jenis gendhing tari Hambudaya menyesuaikan dengan tembang macapat seperti dalam struktur tari yang dipaparkan pada awal pembahasan,

Formasi dan Pola lantai

Formasi dan Pola lantai dalam tari Hambudaya enerapkan formasi yang terdapat pada tari klasik kelompok yang sudah terpola seperti *jejer wayang*, *urut kacang*, *pajupat*, *ngurus tempe*, *motor mapur*, dan *blumbangan* . Pola lantai disusun secara kreatif dengan mempertimbangkan alur gerak dan lintasan perubahan formasi penarinya.

KESIMPULAN

Tari merupakan hasil seni budaya yang dapat digunakan secara kreatif dan inovatif sebagai sarana untuk transfer pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan local. Nilai-nilai kearifan local yang hidup di tengah masyarakat Jawa, dapat tersirat pada sikap, tingkah laku, ujaran, yang juga tersurat dalam tembang macapat dan istilah-istilah yang dijumpai dalam masyarakat Jawa. Nilaianilai kearifan local yang tersurat pada tembang macapat yang termuat dalam karya sastra lama, yaitu di antaranya serat (Wulangreh, Wedatama, Nitisruti, Pepali dan Wedaraga). Melalui kreasi dan inovasi tari ‘Hambudaya’, nilai-nilai kearifan local yang eksistensinya mulai terancam, ditransformasikan ke dalam bentuk visual tari yang menarik, sebagai upaya prefentif yaitu untuk mengantisipasi luntarnya nilai-nilai kearifan lokal dan rasa memiliki genertasi muda terhadap budaya bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, G. K. P. (2022). Proses Kreatif Dalam Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)*, 2, 1–12.
- Astuti, F. (2016). Menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal melalui karya tari koreografer perempuan di Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Gender. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 15(1), 53–60.
- Azis, A. (2021). Tari Simo Gringsing, sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Seni Tari di Kabupaten Batang. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 69–83.
- Dewayani, W. (2017). Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Tari Topeng Malang Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Malang Jawa Timur. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 2(1), 26–35.
- Dewi, T. K. S., Supriyadi, H., & Dasuki, S. (2018). Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perekat Kesatuan Bangsa. *Manuskripta*, 8(2), 89–107.
- Guntur, G. (2016). *Penelitian Artistik: Sebuah Paradigma Alternatif*.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-nilai Karakter Sunda*. Deepublish.
- Jamaluddin, J., Yunus, H., & Akib, H. (2017). Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja pegawai pada dinas pendidikan provinsi sulawesi selatan. *Jurnal Pemikiran Ilmiah Dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 4(1).
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147–155.
- Salsabila, K., & Rosilaw, R. (2021). Kreativitas Arni Kharunia Pada Tari Nyanting Ing Bantenan Di Sanggar Harumsari Pandeglang-Banten. *Jurnal Seni Makalangan*, 7(2).
- Sulastuti, K. I. (2015). Pembelajaran Seni Tari Di Smp/b Bina Karya Insani Karanganyar. *Acintya*, 7(1).
- Sulastuti, K. I., & Efrida, E. (2019). *Tari Dolanan Untuk Pendidikan Budi Pekerti Anak Usia Dini*.
- Zakiyah, D. A., & Rahmayanti, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Garis Haluan dalam Membentuk Karakter Siswa. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 54–60.



nsed under a

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License